

Pembentukan Kebiasaan Positif dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

by Alya Putri Ardani

Submission date: 30-May-2024 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2391344431

File name: Khatulistiwa_-_Volume._4,_NO.2_Juni_2024_hal_140-151.docx (62.86K)

Word count: 3426

Character count: 23178

³
**Pembentukan Kebiasaan Positif dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam
Kehidupan Sehari-hari**

Alya Putri Ardani¹, Duha Naufal Zacky², Muhammad Azzura Al Karazi³,
Safrilia Alvi Kartika⁴, Vania Afiya Riannisa⁵, Yayang Furi Furnamasari⁶

¹¹
¹⁻⁶Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154.

Korespondensi penulis: putriardani@upi.edu

Abstract. *This article was created with the aim of analyzing the importance of Pancasila values in shaping the character and behavior of Indonesia's young generation. The main aim is to show how Pancasila can be used as a moral and ethical basis for everyday life, as well as a solution to various social problems faced by today's young generation, such as drugs, crime and promiscuity. This research uses qualitative methods, examining various related matters. The results of the research show that in everyday life, Pancasila does not play a role in law, but Pancasila is binding, this means that Indonesian citizens are bound to the ideals of realizing the vision of Pancasila, which is based on Belief in One Almighty God, Humanity, Unity, Interest and Justice. To achieve this, one solution is to create positive things based on Pancasila values.*

Keywords: Pancasila, Positive habits, Daily life.

Abstrak. Artikel ini dibuat bertujuan untuk menganalisis bahwa pentingnya nilai-nilai pancasila untuk membentuk karakter dan perilaku generasi muda Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bagaimana pancasila dapat dijadikan sebagai landasan moral dan etika kehidupan sehari-hari, serta solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti narkoba, kejahatan dan pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengkaji berbagai hal yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila tidak berperan dalam hukum, tetapi Pancasila bersifat mengikat, hal ini yang berarti warga negara Indonesia terikat pada cita-cita untuk mewujudkan visi Pancasila, yaitu yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Kepentingan dan Keadilan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu solusinya adalah dengan membentuk hal-hal positif yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Pancasila, Kebiasaan positif, Kehidupan sehari-hari.

LATAR BELAKANG

Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi menjadi sebuah bangsa, sebagaimana dibuktikan dengan prestasi yang diraihinya secara internasional di bidang ini. Generasi muda adalah generasi harapan karena merekalah yang akan bertanggung jawab atas keberlangsungan masa depan bangsa ini. Namun faktanya yang membuktikan bahwa generasi muda Indonesia saat ini cenderung sangat khawatir akan perilakunya demi masa depan bangsa ini. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi di kalangan generasi muda, terutama kasus narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain. Oleh karena itu peran nilai-nilai pancasila sangat penting bagi masa depan bangsa, menanamkan nilai-nilai pancasila pada diri dan siswa merupakan solusi yang sangat

Received: April 24, 2024; Accepted: Mei 30, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Alya Putri Ardani, putriardani@upi.edu

cocok untuk karakter anak-anak bangsa yang beriman kepada Tuhan dan menjaga standar yang berlaku di Indonesia.

Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam mengubah kebiasaan buruk yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan generasi muda sehingga masyarakat dapat menanamkan perilaku Pancasila yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan yang beriman kepada Tuhan, sosialisasi dan kewarganegaraan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendidik anak-anak Indonesia. Kecerdasan yang dimaksud adalah suatu kecerdasan yang berpusat tidak hanya pada kecerdasan intelektual, namun juga pada kecerdasan global yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Selain itu rumusan tujuan nasional juga memuat karakter budi pekerti luhur, buktinya Indonesia mengharapkan jati dirinya mampu tampil baik sesuai standar.

KAJIAN TEORI

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila yang merupakan dasar atau fondasi negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting. Lebih dari sekadar menjadi panduan moral dan etik, Pancasila harus menjadi bagian integral dari siapa kita sebagai warga negara Indonesia. Artinya, Pancasila perlu menjadi bagian integral dari identitas dan kepribadian kita, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan kita sehari-hari. Pancasila bukanlah hanya sekadar lima prinsip atau sila yang berdiri sendiri-sendiri. Mereka sebenarnya terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang lengkap atau utuh. Dalam Pancasila, setiap prinsip saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, menciptakan pondasi yang kuat untuk kemajuan dan kehormatan bangsa kita. Menerapkan nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebuah tugas atau kewajiban, melainkan juga sebuah komitmen yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Dengan konsisten mengamalkan nilai-nilai Pancasila, kita dapat menjaga semangat dan makna sejati Pancasila, serta menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya membangkitkan, menjaga, memperkuat, dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting, terutama di tengah tantangan zaman yang selalu berubah.

Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga memberikan panduan dalam penyelesaian konflik dalam masyarakat. Pendekatan penyelesaian konflik harus berlandaskan pada nilai-nilai religius, penghargaan terhadap kemanusiaan, semangat persatuan, dan prosedur demokratis. Dengan begitu, diharapkan penyelesaian konflik akan menghasilkan keadilan, saling menghormati, menghargai, dan kasih sayang di antara kita. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat universal, mencakup aspek-aspek seperti persatuan, kesatuan, perdamaian, dan gotong royong dalam masyarakat. Fokus utamanya adalah pada kehidupan bersama, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai pemisah. Oleh karena itu, kesadaran akan nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan dalam setiap individu sejak dini, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan identitas sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya.

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama ini menegaskan bahwa negara harus mencerminkan tujuan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, semua aspek penyelenggaraan negara, termasuk hukum, peraturan, kebebasan, dan Hak Asasi Manusia (HAM), harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perspektif ini, negara diharapkan menjadi representasi dari prinsip-prinsip ilahi, yang bertujuan untuk membuat masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil oleh negara, baik dalam ranah hukum maupun dalam pembentukan kebijakan, seharusnya mempertimbangkan nilai-nilai ke-Tuhanan sebagai dasar moral dan etis. Penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam semua aspek kehidupan negara juga mencakup perlindungan terhadap kebebasan beragama dan pemenuhan Hak Asasi Manusia. Dengan demikian, negara diharapkan memberikan jaminan dan perlindungan atas kebebasan beragama bagi seluruh warga negara, serta menghormati serta melindungi hak-hak asasi manusia sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya. Selain itu, nilai-nilai ketuhanan juga menjadi dasar untuk membentuk hukum yang adil dan beradab, serta peraturan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan bersama. Dengan teguh mengikuti nilai-nilai ketuhanan, diharapkan negara dapat menciptakan suasana harmonis dan damai dalam masyarakat, serta mewujudkan visi dan misi sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Prinsip sila kedua ini adalah landasan yang mengandung nilai-nilai esensial tentang penghargaan terhadap martabat manusia sebagai individu yang berakal. Dalam prinsip ini, negara diharapkan untuk menghormati dan meningkatkan derajat serta martabat manusia. Maka dari itu, dalam konteks kehidupan negara, terutama dalam pembentukan undang-undang, upaya harus dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatkan martabat manusia. Salah satu aspek penting adalah jaminan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam setiap undang-undang yang berlaku. Dalam menerapkan prinsip ini, negara diharapkan memberikan perlindungan dan jaminan atas hak-hak dasar setiap individu, seperti hak atas kehidupan, kebebasan berekspresi, pendidikan, dan kesehatan. Dengan memastikan perlindungan HAM ini, negara dapat menciptakan lingkungan yang adil dan beradab bagi semua warga negaranya.

Selain itu, prinsip sila kedua ini yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga menekankan pentingnya pemerintah untuk memastikan akses setiap individu terhadap layanan publik yang berkualitas, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan sosial. Dengan cara ini, negara dapat mendorong terciptanya kesempatan yang setara bagi semua warga negara untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Penerapan prinsip ini juga dapat diwujudkan melalui langkah-langkah konkret dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial, seperti program-program bantuan sosial, pelatihan kerja, dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, negara dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua warga negaranya.

Dengan demikian, prinsip ini menjadi fondasi penting dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karena itu juga, negara memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk memastikan bahwa prinsip ini tercermin dalam setiap kebijakan dan tindakan yang diambilnya, demi terciptanya kehidupan yang lebih baik bagi semua warga negara.

3) Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini menyampaikan pesan yang dalam mengenai sifat dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki dua kodrat, yakni sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Menurut prinsip ini, negara adalah hasil dari kerjasama antara berbagai elemen yang berbeda, seperti suku, ras, kelompok, dan golongan.

Oleh karena itu, keberagaman dianggap sebagai sesuatu yang alami dalam kehidupan manusia dan menjadi ciri khas yang memperkuat bangunan negara. Dalam perspektif ini, negara dipandang sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam identitas yang menyatu menjadi satu keseluruhan yang utuh. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terkenal menggambarkan inti dari persatuan dalam keberagaman ini. Lebih lanjut, penting untuk diingat bahwa perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi pemicu konflik atau permusuhan di antara elemen-elemen masyarakat. Sebaliknya, perbedaan tersebut sebaiknya digunakan untuk menciptakan kesatuan yang saling menguntungkan dalam kehidupan bersama, dengan tujuan bersama yang jelas dan bermakna untuk kemajuan negara.

4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Prinsip Sila keempat ini mengandung makna filosofis yang sangat dalam. Prinsip ini menegaskan bahwa negara pada dasarnya merupakan hasil dari kodrat manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Rakyat, sebagai kelompok individu yang bersatu, diarahkan untuk mencapai tujuan yang memperhatikan dan meningkatkan kehormatan manusia di wilayah negara tersebut. Rakyat dipandang sebagai subjek utama yang memberikan dukungan pada negara. Ini berarti bahwa negara tidak berdiri secara independen dari rakyat, melainkan berasal dari dan untuk rakyat. Dengan demikian, rakyat adalah sumber kekuasaan negara.

Dalam prinsip kerakyatan ini, nilai-nilai demokrasi harus ditegakkan sepenuhnya dalam kehidupan bernegara. Beberapa nilai demokrasi yang termasuk dalam prinsip kerakyatan ini meliputi kebebasan yang disertai tanggung jawab terhadap masyarakat dan moralitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya menghormati martabat kemanusiaan serta menjamin dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama.

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan fondasi utama bagi kemajuan bangsa. Bangsa Indonesia yang menempatkan keadilan dan kesejahteraan sebagai prioritasnya menunjukkan komitmen dan sikap yang kuat dalam upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut. Keadilan sosial bukan hanya merupakan ungkapan kosong, tetapi juga mencerminkan karakteristik yang melekat

dalam jiwa bangsa Indonesia. Karakteristik individu yang memiliki kesadaran akan keadilan sosial terlihat dalam sikap dan atmosfer kekeluargaan serta gotong-royong yang tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga mengutamakan kepentingan bersama dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, sikap adil menjadi pijakan yang kokoh bagi kelangsungan keadilan sosial. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban adalah prinsip yang dipegang teguh oleh individu yang memahami pentingnya keadilan. Mereka tidak hanya mengupayakan pemenuhan hak-haknya sendiri, tetapi juga menyadari tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan negara. Pentingnya menghormati hak-hak orang lain juga ditekankan dalam upaya menciptakan keadilan sosial. Mengakui dan menghargai hak-hak individu lain sebagai bagian dari keragaman masyarakat merupakan langkah awal menuju terciptanya harmoni dan keselarasan dalam kehidupan bersama dalam bingkai bangsa dan negara. Dengan pemahaman dan praktik nilai-nilai keadilan sosial ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat terus berkembang menuju masa depan yang lebih baik, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan artikel ini, kami menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji dan mengolah beberapa sumber yang saya pikir masuk ke dalam topik artikel. Kami mengutip dan berfokus dengan mengamati setiap sumber dan melakukan analisis mendalam dari sumber referensi tersebut. Dengan demikian, Kami dapat menyusun artikel ini dengan hasil analisis yang jelas dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pasandaran (2015), Pancasila tidak hanya mengandung landasan etik dan moral, tetapi berfungsi sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan kewarganegaraan, baik dari perspektif *hermeneutic* maupun *homeostatic*. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi harus terinternalisasi dalam kepribadian setiap warga negara. Nilai-nilai Pancasila merupakan inti dari jati diri bangsa yang mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan karakter dan ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga dapat dipahami sebagai

cita-cita negara, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila tidak berperan dalam sanksi hukum, namun memiliki sifat mengikat. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan visi Pancasila, yaitu kehidupan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Kepentingan Rakyat dan Keadilan. Salah satu upaya untuk mencapai visi tersebut yaitu dengan membentuk kebiasaan positif yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Kebiasaan positif seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran tidak hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Menurut Kaelan (2004) sebagai dasar filsafat, sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sila dengan sila lainnya. Berikut implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kebiasaan positif.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa berdirinya Indonesia merupakan upaya manusia dalam mematuhi Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa segala hal yang terkait dengan pemerintahan negara, seperti hukum, undang-undang, kebebasan, dan Hak Asasi Manusia (HAM), harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga mengajarkan untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari nilai ini dapat dicapai dengan (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing; (2) Toleransi antar pemeluk agama lain dengan tidak mengganggu dalam menjalankan ibadah agamanya; (3) Tidak memaksakan kepercayaan yang diyakininya kepada orang lain. Sesama warga negara Indonesia harus menghargai keberagaman, suku, budaya, istiadat dan tradisi yang ada di Indonesia. Selain itu, membiasakan diri untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas sehari-hari dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang Tuhan berikan.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap warga negaranya. Negara harus menjamin perlindungan dan hak-hak dasar setiap individu, seperti hak atas kehidupan, kebebasan berekspresi,

pendidikan, dan kesehatan. Sila ini juga mengajarkan untuk saling menghormati satu sama lain tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan. Selain itu, sila ini juga mengajarkan untuk selalu membantu terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini dapat dipraktikkan dengan (1) Menunjukkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan; (2) ⁴ Menghormati hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan; dan (3) Berbicara dan bertindak sopan kepada semua orang.

Sila Persatuan Indonesia

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku yang tentu saja memiliki beragam perbedaan baik dari golongan, ras, kelompok dan lainnya. Sila Persatuan Indonesia mengajarkan untuk senantiasa menjaga persatuan dan kerukunan antar warga negara. Penerapan sila ketiga dalam kehidupan sehari-hari seperti (1) Terlibat gotong royong membersihkan lingkungan sekitar; (2) Membantu tetangga yang mengalami kesulitan; (3) Menghormati perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat di Indonesia; serta (4) Menjalin persahabatan tanpa memandang latar belakang seseorang.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Sila keempat ini menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, setiap warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Sila keempat ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan (1) Mengikuti pemilihan umum dengan memberikan hak suara secara bijak serta berpartisipasi dalam musyawarah; (2) Menerima keputusan bersama yang diambil secara musyawarah meskipun tidak sesuai dengan pendapat pribadi; (3) Menghormati pemimpin yang terpilih secara demokrasi serta dapat memberikan kritik yang membangun untuk kebaikan bersama.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Fondasi utama untuk kemajuan bangsa adalah prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial bukan hanya ungkapan kosong, tetapi juga menjadi cerminan karakter yang melekat dalam jiwa bangsa Indonesia. Sila ini memiliki makna bahwa semua manusia harus diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi serta memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, sila ini dapat diwujudkan dengan (1) Tidak membedakan perlakuan kepada setiap individu berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya; (2) Membiasakan diri untuk membantu orang

lain yang memerlukan bantuan; dan (3) Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti, program kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pancasila tidak hanya sebagai landasan etik dan moral, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan praktik pendidikan kewarganegaraan dan membentuk kepribadian yang berkarakter pada setiap warga negara. Pancasila memiliki nilai-nilai yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu caranya yaitu dengan membentuk kebiasaan positif yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Kebiasaan positif seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran tidak hanya menjadi ciri khas suatu bangsa, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun karakter yang tangguh dan bertanggung jawab.

Saran

Untuk memperkuat peran dan implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, beberapa langkah strategis perlu diambil. Langkah pertama adalah integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan nasional pada semua jenjang, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus mengajarkan aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan cara mengajarkannya dengan metode yang efektif dan menarik bagi siswa. Program sosialisasi yang menyeluruh tentang pentingnya Pancasila juga harus dilaksanakan melalui media massa, seminar, dan kegiatan komunitas untuk menjangkau masyarakat luas. Dalam kebijakan publik, penerapan nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan dalam regulasi dan kebijakan yang dibuat. Setiap kebijakan baru harus dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Pancasila. Penguatan sistem hukum nasional dengan memperkuat pengawasan dan penegakan hukum yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal keadilan sosial dan kesetaraan, juga sangat diperlukan.

Untuk pengembangan karakter dan kebiasaan positif, program pengembangan karakter di sekolah dan lingkungan kerja harus dibentuk. Program ini harus berfokus pada nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran, yang merupakan inti dari Pancasila. Selain itu, pembentukan dan dukungan komunitas-komunitas yang berbasis pada implementasi nilai-nilai Pancasila, seperti kelompok gotong royong, komunitas toleransi beragama, dan kelompok advokasi keadilan sosial, juga penting untuk dilakukan. Penghargaan bagi individu, organisasi, atau lembaga yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari mereka perlu diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi yang lain. Mempublikasikan kisah-kisah sukses tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di media massa juga dapat menginspirasi masyarakat luas.

Terakhir, pengawasan dan evaluasi harus dilakukan secara efektif untuk memonitor implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan masyarakat umum. Mekanisme pengawasan yang efektif dan evaluasi berkala terhadap program-program yang sudah berjalan sangat penting untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan ⁴ nilai-nilai Pancasila dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan setiap warga negara dan mewujudkan cita-cita bangsa yang sejahtera, adil, dan bersatu.

DAFTAR REFERENSI

- Anshari, Endang Saifuddin. (1987). Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia, Disertai Teks Piagam Jakarta dan Pembukaan UUD 1945 dalam Lima Bahasa Nasional. Bandung: Pustaka
- Antari, L. P, Liska, L. D. (2020) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *WIDYADARI: Jurnal Pendidikan*, 21 (2).
- Arifin, Z. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiono, H. (2010). Pancasila Sebagai Ideologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, D., & Shidarta. (2006). Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Giddens, A. (1991). Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila.

Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(1), 58-67.

Hidayat, S. (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 95-108.

Kaelan, H. (2004). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.

Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mas'ood, M. (1997). Ekonomi Politik dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Mochtar, H. (1999). Pancasila dan UUD 1945 dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Mandar Maju.

Mulia, H. (2005). Perkembangan Pemikiran tentang Negara Pancasila: Kajian atas Perdebatan Konstitusi dan Ideologi 1945-2005. Jakarta: LP3ES.

Nasution, S. (1999). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Nawawi, H. (2000). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Notonagoro, (1975). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Bina Aksara.

Pasandaran, S. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. Dalam Prosiding Seminar Nasional dengan Tema Penguatan Komitmen Komunitas Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn. Universitas Pendidikan Indonesia, 4 April 2015.

Pratama, D. A., Ginanjar, D., Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Pendidikan Karakter di Mts Darus Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)*. 1 (2).

Rahardjo, S. (2002). Hukum dalam Jagat Ketertiban. Jakarta: Huma.

Ricklefs, M.C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.

Sardjono, M.A. (2014). Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Bangsa. Bandung: Alfabeta.

Suharsono, A. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.

Suparno, J. (2000). Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Suryadi, H. (2014). Pancasila dan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal*

Pendidikan Nasional, 4(1), 23-34.

Tilaar, H.A.R. (2012). Pendidikan Pancasila dalam Tantangan Globalisasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibisono, Y. (2008). Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembentukan Kebiasaan Positif dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
3	vdocuments.site Internet Source	1%
4	artikelpendidikan.id Internet Source	1%
5	journal.amikveteran.ac.id Internet Source	1%
6	Silsi Nur Azizah, Siti Fatimah, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari. "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar dengan Berlandaskan Metode Contextual Teaching Learning", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	1%

7	Internet Source	1 %
8	Submitted to Konsorsium PTS Batch 5 Student Paper	1 %
9	www.berotak.com Internet Source	1 %
10	wikiestublog.blogspot.com Internet Source	1 %
11	An Nisaa'an Najm Al Inu, Desnita Fitriani, Elza Amalia Salsya Bani, Moch Lucky Winandar. "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang Inovatif di Sekolah Dasar", Journal on Education, 2023 Publication	1 %
12	fj-muku.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On